



d i s p l a c e d

fx harsono

rt Archive Library

2
r

IDENTITAS



d i s p l a c e d

fx harsono



Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
June 4 - 13, 2003



Cemeti Art House, Yogyakarta
July 10 - August 17, 2003

Colophone

Curator
Hendro Wiyanto

English Translation
Lisabona R, Lyndall Mc. Meehan

Catalogue Design
FX Harsono

Photography:
FB Sudjuanda
FX Harsono
Susianto

Screenprinting:
FX Harsono
Iwan R Ismael
Samin

Etching printing
Arif Yuristiawan
FX Harsono

Laser Digital Photo Printing
Ekta Imaging

Printed by
Multigraph Print

Paper:
Coated Paper Stora Enzo G print matt 170 gr
by Paperina (www.paperina.com)

Edition
1000



Merayakan Keterpecahan Atau tentang “Ego yang Terfragmentasi”

F. Budi Hardiman

Memasuki galeri seni tidak selalu berarti memasuki ruang seni. Orang bisa saja hanya masuk ke dalam ruang pameran, menonton lukisan-lukisan, tetapi ruang seni itu tetap tertutup baginya. Memasuki ruang seni adalah menyerahkan diri ke dalam peristiwa yang dihentikan di dalam bingkai, membiarkan diri larut ke dalamnya dan bermukim di sana. Orang seolah harus berani ‘melompat’ ke dalam bingkai itu untuk sejenak meninggalkan dunia di luarnya dan menikmati pendaran keseolah-olahan kenyataan seni. Ruang seni terbuka manakala salah satu ruang ego, yaitu kemampuan *mimesis*-nya, berkuasa. Ego seolah-olah menjadi yang lain di dalam dikte keindahan karya seni. Dia menjelma ke dalam apa yang dipandanginya.

Di mana letak keindahan karya-karya seni post-auratik? Aura yang berpendar dalam singularitas karya – seperti dilihat oleh Walter Benjamin - mengalami erosi, karena reproduksi mekanis karya itu membuat aura menarik diri dari karya itu. Orang menjenguk gambar-gambar hasil karya FX Harsono yang dipamerkan hari ini di sini. Foto-foto, potongan film, dan hasil *down load* dari internet dirakit menjadi suatu tampilan tunggal atau dalam sekuensi. Di tengah-tengah jaringan kolase dan timbunan citra-citra yang sudah diasingkan dari pencetusnya, sang seniman tidak lagi tampil dalam sosok tradisionalnya sebagai penggores citra jiwanya pada mediumnya, melainkan lebih sebagai ‘pelukis skenario’. Bisa disebut lukisankah

gambar-gambar itu? Mereka lebih tampak sebagai sebuah drama, sebuah teater citra-citra yang mengaburkan batas-batas antara narasi dan argumentasi. Keindahan mungkin dapat muncul, jika kita menjawab pertanyaan, apakah yang diciptakan oleh Harsono sesungguhnya? Memasuki ruang seni post-auratik harus melalui pintu-pintu yang menjadi medan tegangan antara pemikiran dan penghayatan batin sang seniman. Dia menciptakan makna, tampaknya bukan untuk menampilkannya, melainkan untuk menanggukkannya.

Ego Rakitan

Marilah kita tilik beberapa karya yang ditampilkan. Tak ada singularitas auratik dalam fragmen individual dari seri gambar-gambar itu. Semakin orang percaya pada fragmen, semakin terasing dari maknanya. Fragmen itu hanyalah sebuah episode sebuah drama makna yang dipentaskan sang pelukis skenario. Tak ada identitas individual yang terpancar dari fragmen-fragmen itu. Juga orang tidak mampu melawan kenyataan bahwa setiap fragmen adalah sebuah totalitas unit-unit yang asing satu sama lain. Unit-unit itu, misalnya potongan gambar tas *kresek*, bunga, tubuh manusia, coretan dalam karya berjudul “*Displaced*” (2003), ‘dipaksa’ bermukim dalam satu ruang dan ‘dipaksa’ menyuarakan satu ide di dalam sebuah koor sumbang. Hasil karya seorang tiran atau seorang demokratkah citra itu?

Tak jelas. Namun satu hal yang jelas: Karya itu sebenarnya tidak sedang menampilkan kembali fenomena *displaced*, melainkan merupakan sebuah dekonstruksi atas *displaced* itu sendiri. Fragmen-fragmen yang beragam dan asing satu sama lain itu bermukim dalam satu ruang makna, yaitu suatu ruang yang hanya dapat dimasuki melalui pintu tegangan antara penghayatan dan pemikiran.

Apa itu *displaced*? Memasang WC di dalam ruang tamu, seks di dalam tempat ibadah atau minoritas di tengah-tengah mayoritas tiranis adalah salah-tempat. Salah-tempat adalah sebuah fragmen ruang asing memasuki sebuah ruang yang berlagak total dan homogen. Harsono yang dalam tahap karyanya saat ini banyak mengeksplorasi persoalan identitas tetap tampil sebagai seorang kritikus sosial yang tajam: ego seniman mengalami semacam 'penyingkapan ruang-ruang dalamnya' setelah lama ditutup. Oleh siapa? Oleh dua macam rejim: rejim politis (Orde Baru) yang melarang ekspresi budaya etnis Cina di Indonesia; dan rezim psikis yang berpusat dalam ego, yaitu dalam ego yang diduduki oleh suatu subjek yang melakukan sensor diri. Kolaborasi kedua rejim inilah yang menutup ruang-ruang dalamnya. Apa yang lalu tersingkap setelah kedua rejim itu dianggap tumbang sangatlah mengejutkannya: Sebuah salad elemen-elemen keseharian industrial (tas *kresek*), Barat (bunga dan kaos tangan), Cina (batik pada paha), erotis-konsumeristis (tubuh telanjang) tak lagi sanggup mengklaim otentisitas ego. Ego ternyata tidak seutuh yang mungkin dibayangkan. Ego itu terfragmentasi seperti penggalan-penggalan mosaik yang *displaced*.

Bagaimana nasib ego yang terfragmentasi ini? Ada permainan metafor *displaced* itu: dalam pluralisme etnis-religius yang salah-tempat bukan hanya minoritas, melainkan semua sudah sejak awal salah-tempat. Mengapa? Pertama, karena ego sudah selalu mengandung fragmen-fragmen yang

salah tempat. Kedua, kondisi yang memungkinkan kesalah-tempatan itu, yakni tatanan hirarkis dan homogenitas etnis-religius, tak lagi perkasa. Masyarakat kita tidak lagi sepenuhnya feodal, juga belum sepenuhnya demokratis, melainkan sebuah salad, sebuah kesalah-tempatan sosial. Jika demikian konsep *displaced* itu sendiri *displaced*. Karya yang berjudul "*Displaced*" itu mendekonstruksi dirinya, katakanlah, menikam idenya sendiri. Antinomi antara 'pada tempatnya' dan 'salah-tempat' – mengambil istilah Derrida - dibastardisasi.

Dalam seri citra yang berjudul "*Cogito ergo sum*" (2002), situasi ego itu jelas bahwa ia 'menjadi tak jelas'. Ego Cartesian, hasil putaran kesangsian yang lalu menemukan tempatnya dalam fondasi kesadaran, adalah fiksi tentang meruangnya ego dalam ruang kesadaran. Sang seniman dengan gamblang melukiskan proses penggelapan kesadaran itu sebagai gerak balik dari *Aufklaerung*/pencerahan seperti dianalisis secara tajam oleh teoretikus psikosis massa Hermann Broch. Mungkin yang sebaliknya juga terjadi: penggelapan itu adalah metafor yang justru ditemukan oleh kesadaran baru bahwa terang ego itu fiktif. Ego sudah sejak awal 'salah-tempat', karena sudah selalu dikepung oleh jaringan-jaringan kontingensi yang menyusunnya. Dia terlempar ke dalam ruang tak bertempat yang harus ditempatinya dengan mencaplok non-ego. Ego tak pernah hanya mengandung ego belaka. Sejak awal ego itu bastard! Dia salah-tempat dalam ruang-ruang luarnya maupun dalam ruang-ruang dalamnya. Dan untuk menjadi dirinya, ego harus menegaskan kesalah-tempatan itu sebagai tempatnya. Dan itulah identitas. Seni post-auratik merayakan kelahiran identitas baru sebagai suatu 'penempatan kesalah-tempatan'. Dia adalah *Ja-Sagen* (berkata ya) terhadap fragmentasi. Pelukis tidak melukis, melainkan merakit, dan hasil rakitannya adalah ego

rakitan yang adalah lukisan setiap ego, karena setiap ego adalah hasil rakitan dari – meminjam istilah Rorty – ‘jaringan kontingensi’ genetik, historis, kultural, politis dst.

Tubuh dan Serangan Ruang

Ego yang terfragmentasi adalah ruang dalam dari tubuh yang terfragmentasi. Jika manusia adalah rumah, tubuh dan ego adalah ruang-ruang dasar yang berkamar-kamar, bayangan arsitektural ini mampu menjelaskan nasib tubuh di dalam *mass culture*. Fragmentasi tubuh terjadi lewat ‘serangan ruang’, yaitu serangan yang menghadirkan (atau memfragmentasi) ruang-ruang. Dalam serangan seksual, tubuh menghadapi dua pilihan, entah mengutuhkannya dengan mempertautkan pada ruang ego atau membiarkan diri meruang sebagai ruang tubuh belaka. Keperawanan yang terkoyak adalah keutuhan yang runtuh, tetapi mungkin juga sebuah peluang untuk memasuki ruang baru, suatu ruang yang terfragmentasi: ruang ego di sini dan ruang tubuh di sana, ruang cinta di sini dan ruang seks di sana. Bisakah tubuh menikmati atau menderita tanpa ego? Jika betul bahwa ego tidak senantiasa menjadi tuan atas tubuh, pertanyaan itu harus dijawab dengan ya. Tubuh memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti ego. Hedonisme mungkin sebagai hedonisme karena dahaga tubuh telah menyeret ego ke dalam ruang-ruangnya.

Harsono menampilkan nasib tubuh itu dalam karya. “*Tubuhku Bukan Tubuhku*” (2002). Di sini disodorkan fragmen-fragmen: tubuh tanpa kepala, wajah tanpa kepala, jajaran tubuh terlentang, tubuh perempuan hasil *down load* citra internet, dan semua ini dimaknai lewat guntingan label harga bertuliskan ‘*reduced*’. Tubuh betul-betul kehilangan auranya; pengamat dibuat tak mampu menghasratinya, karena yang erotis dibunuh lewat aksi fragmentasi. Tubuh memukau dalam keutuhannya, dan menjijikkan dalam keterpenggalannya, tetapi keutuhan itu fiktif, karena sorot mata yang mengobjek tubuh hanya mengambil fragmen-fragmennya. Kecantikan mengecoh mata dengan ilusi keabadian, sehingga mata dibuat seolah berhenti memenggal-menggal objeknya. Dalam karya ini, Harsono lebih tampil sebagai seorang kritikus *mass culture*; tak ada momen suspensi makna di sini yang menandai dekonstruksionisme dalam “*Displaced*”: Sang seniman telah memutuskan keutuhan sebagai *Ur-Sinn* (makna asli), maka melihat fragmentasi sebagai reduksi. Tegangan makna hilang, dan karya menjadi begitu instruktif. Makna akan menyingkapkan dirinya lebih jauh, hanya jika seniman tidak mengambil keputusan seperti itu, melainkan tidak memilih atau keutuhan atau fragmentasi, yaitu menggantung di antara keduanya. Hantu yang membayang inilah yang

